

Kajian Hadis Tematik tentang Larangan Hasad

Annisaa Siti Zuadah

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
annisaasitizuadah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji hasad dalam perspektif hadis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan analisis isi dan studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah pola pikir materialistis yang hanya menghargai kekayaan dan kemewahan semata, telah banyak merusak hati manusia. Orang yang hasad menjadi marah dan benci terhadap apa yang telah dicapai orang lain dan menginginkan apa yang telah mereka peroleh hilang dan menjadi miliknya. Penulis melakukan penelusuran menggunakan software hadis, kemudian ditemukan hadis tentang hasad pada riwayat Muslim No. 4642, Bukhari No. 6608, Bukhari No. 5299, dan Ibnu Majah No. 4200. Semua sanadnya bersambung (*muttasil*) kepada Rasulullah Saw dan status hadisnya dapat dinilai *shahih* dari jalur periwayatan, sehingga hadis tersebut bersifat *maqbul* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

Kata Kunci: *Hasad, Syarah, Takhrij, Tematik Hadis*

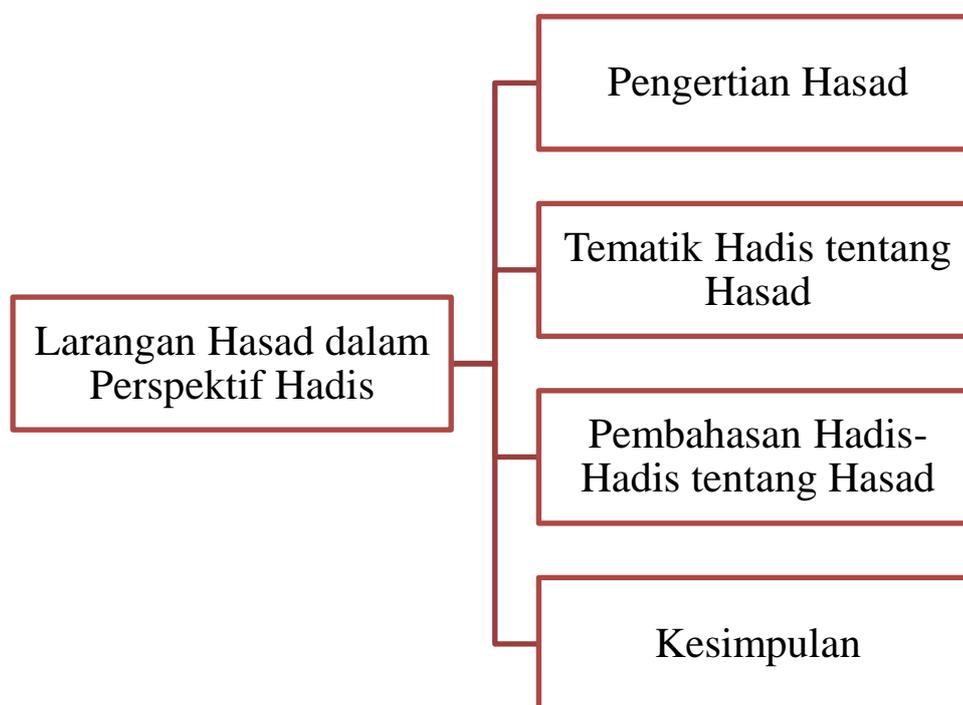
Pendahuluan

Prasangka yang baik membawa seseorang pada perbuatan baik, tetapi prasangka yang buruk akan mendorong kepada pelanggaran syariat Allah Swt. Prasangka yang baik selalu memberikan harapan yang mengarah pada ketaatan dan mencegah perbuatan maksiat. Orang yang memiliki harapan yang kuat untuk sukses harus disertai dengan mendekati diri kepada Allah Swt (*taqarrub*), dengan cara mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya (al-Jauziyyah, 2005). Hasad adalah berharap kebahagiaan yang dimiliki orang lain hilang dari padanya (Fauzi & Siti Latifah, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari hasad juga disebut dengan dengki. Sifat ini membuat seseorang tidak suka melihat orang lain hidup bahagia atau lebih darinya. Pelakunya akan jauh dari ajaran agama, sombong, dan tidak menghargai orang lain. Ia tidak lagi malu merendahkan orang lain, padahal

setiap manusia diciptakan oleh Allah Swt berbeda satu sama lain, baik fisik, kekayaan, dan kebahagiaan yang telah ditetapkan untuk setiap manusia sesuai dengan takdirnya. Hasad mengharapkan kebaikan orang lain hilang darinya atau berpindah kepadanya. Namun, jika mengharapkan Allah Swt memberikan rezeki seperti yang diberikan kepada saudaranya ini bukan tindakan tercela jika rezeki yang diharapkan dalam hal kebaikan atau masalah agama (Al-Ghazali, 2021). Oleh karena itu, Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mencari informasinya lebih lanjut.

Untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana hasad dalam perspektif hadis, maka diperlukan kerangka pemikiran. Berikut kerangka berpikirnya:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Dalam "*Kamus Bin Mahfud*" hasad berasal dari kata $\text{حَسَدٌ} - \text{يَحْسُدُ} - \text{وَيَحْسِدُ}$ $\text{حَسَدٌ} - \text{وَحَسَادَةٌ}$. Kata حَسَدٌ yang artinya "hasud, iri hati, dengki" (Mahfud, 2012). Hasad adalah penyakit hati yang dapat menghilangkan amal kebaikan (Anwar R. , 2008). Hasad adalah harapan seseorang pelaku hasad (*hasid*) akan hilangnya nikmat dari orang yang dihasadkannya (*mahsud*) (Fauziah, 2020).

Hadis tentang hasad salah satunya terdapat pada hadis riwayat Muslim No. 4642 yaitu:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا حَدَّثَنِيهِ عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ كَمَا أَمَرَكَ اللَّهُ.

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami Abu Daud; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Anas bahwa Nabi Saw., bersabda, "Janganlah kalian saling dengki, saling marah, dan jangan pula saling memutuskan hubungan satu sama lain. Tetapi jadilah kalian hamba Allah Swt yang bersaudara." Telah menceritakannya kepadaku 'Ali bin Nashr al-Jahdhami; Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah; melalui jalur ini dengan hadis yang serupa. Namun ada tambahan; 'Sebagaimana yang Allah perintahkan (HR. Muslim No. 4642).

Ilmu hadis yang di dalamnya mengkaji tentang kedudukan, pemahaman, dan penerapan hadis, dapat digunakan untuk menjelaskan hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan hasad (Sofyan, 2016).

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang perilaku hasad, salah satunya: Artikel Mohamed S, Nursima dkk. (2017), "*Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka*" Al-Basirah Journal: Academy of Islamic Studies Universiti Malaya Education Centre. Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka digunakan oleh penulis dalam penelitian ini untuk mengkaji pandangan Hamka tentang hasad dan takabbur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hasad dan takabbur. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hasad dan takabbur menurut Hamka adalah penyakit spiritual yang harus segera diobati agar tidak semakin mempengaruhi kepada kehidupan dunia dan akhirat seseorang, bilamana penyakit hasad dan takabbur ini dibiarkan maka akan membawa seorang muslim dan muslimah ke neraka (Mohamed & Ahmad Najib Abdullah, 2017).

Penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan karena keduanya membahas tentang hasad, tetapi ada perbedaan utama antara penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya. Penelitian saat ini mengkaji hasad dalam perspektif hadis dengan kajian hadis tematik. Sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji hasad menurut perspektif Hamka dalam tafsirnya al-Azhar.

Landasan teori diperlukan untuk pondasi teori dalam melakukan penelitian ini. Teori ilmu hadits digunakan dalam penelitian ini, yaitu ilmu dirayah yang merupakan cabang ilmu hadits yang digunakan untuk menentukan status sanad dan matan hadits dari perkara diterima atau ditolaknya (ash-Shiddieqy, 2013). Secara singkat disebutkan bahwa perawi, sanad, dan matan hadits dianggap sebagai objek material di dalam ilmu hadits dirayah (Soetari, 2005). Matan adalah teks hadits, rawi adalah perawi hadits, dan sanad adalah mata rantai perawi hadits (Darmalaksana, 2018). Syarat keabsahan (keaslian) sebuah hadis ditentukan oleh ilmu hadis, khususnya: rawi harus *'adl* dan *dhabit*, sanadnya harus bersambung (*muttasil*) dalam artian tidak boleh terputus-putus (*munfashil*), dan rawi juga harus *tsiqah*. Hadis dianggap *shahih* jika semua syarat tersebut terpenuhi, namun bilamana kekurangan satu saja maka hadis dianggap *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *dhaif* adalah *mardud* (ditolak), tetapi hadis *shahih* dapat diterima (*maqbul*) (Soetari, 2005). Namun, jika ada *syahid* dan *mutabi* maka hadis *dhaif* dapat terangkat derajatnya menjadi *hasan lighairihi* (Soetari, 2015). Matan hadis yang lain adalah *syahid*, dan sanad yang lain adalah *mutabi* (Darmalaksana, 2020). Dalam artian ada yang termasuk dalam kategori hadis yang tidak bisa diamalkan (*ghair ma'mul bih*), maka hadis *maqbul* bisa diamalkan (*ma'mul bih*) tergantung pada situasi dan kondisi tertentu (Soetari, 2015).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya hadis yang membahas tentang hasad. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hadis-hadis tentang hasad. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas hadis-hadis tentang hasad. Kajian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai kajian ilmu hadits. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memahami perilaku hasad berbasis hadits.

Metode Penelitian

Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (Bandung, 2020). Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadis yang terdapat dalam aplikasi software hadis (Teknologi, 2015). Sedangkan data sekundernya dilakukan penulis dengan mengkaji tulisan mengenai topik yang dibahas dalam buku, kitab syarah, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang dianggap relevan. Proses pengumpulan data dengan tinjauan literatur (*library research*), dengan metode *maudhu'i*, *takhrij* dan syarah yang digunakan dalam penelitian ini. Inventarisasi, klasifikasi, dan tahap interpretasi adalah bagian dari metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini (Darmalaksana, 2022).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini:

1. Pengertian Hasad

Dalam "*Kamus Bin Mahfud*" hasad berasal dari kata *حَسَدٌ - يَحْسُدُ - وَيَحْسِدُ* - *حَسَدٌ - وَحَسَادَةٌ*. Kata *حَسَدٌ* yang artinya "hasud, iri hati, dengki" (Mahfud, 2012). Hasad adalah penyakit hati yang dapat menghilangkan amal kebaikan (Anwar R. , 2008). Hasad adalah harapan seseorang pelaku hasad (*hasid*) akan hilangnya nikmat dari orang yang dihasadkannya (*mahsud*) (Fauziah, 2020). Menurut Imam Ibnu Taimiyah hasad adalah:

الْحَسَدُ هُوَ الْبُغْضُ وَالْكَرَاهَةُ لِمَا يَرَاهُ مِنْ حُسْنِ حَالِ الْمَحْسُودِ

"Hasad adalah membenci dan tidak suka terhadap keadaan baik, yang ada pada orang yang dihasad." (Majmutah al-Fatawa, 10:111) (Ilallah & Muhammad Abdul Tuasikal, Juli).

Menurut pendapat jumbuh ulama hasad adalah keinginan untuk menghilangkan nikmat yang Allah Swt berikan kepada orang lain, baik berupa harta, status, ilmu, atau yang lainnya. Hasad menurut Imam al-Ghazali adalah perasaan tidak suka terhadap apa yang diperoleh saudaranya dan merasa senang ketika nikmat yang diperoleh saudaranya hilang (Mujiab, 2009). Rasa iri dan cemburu dapat menyusup ke dalam hati orang-orang yang merasa kalah atau kurang dalam hal popularitas, kekuasaan, kedudukan, dan lainnya. Objek rasa iri dan kecemburuannya adalah mereka yang lebih unggul di depan darinya, pepatah Arab mengatakan: "*Kullu dzini'matin mahsudun* (siapa yang memiliki kesenangan pasti mendatangkan iri hati)" (Anwar R. , 2008).

2. Penyebab Hasad

Imam al-Ghazali dalam *ihya ulum ad-Din* menyebutkan enam penyebab *hasad* (Fauziah, 2020), yaitu:

a. *Al-Adawah wa al-Baghdha`* (Permusuhan dan kebencian)

Permusuhan dan kebencian adalah penyebab hasad yang paling parah, karena *hasad* yang disebabkan oleh permusuhan dan kebencian dapat menimbulkan perselisihan, saling membunuh, menghabiskan umur untuk menghilangkan nikmat yang dimiliki orang lain dengan menipu, mengadu domba, dan merusak kehormatan;

- b. *At-Ta'azzuz* (Rasa Paling Mulia)
Sifat *at-Ta'azzuz* adalah merasa keberatan jika orang lain melebihi dirinya. Contohnya, bila saudaranya memiliki kekuasaan, pengetahuan atau harta, ia khawatir jikalau saudaranya itu akan menyombongkan diri atau mengunggulinya, dia tidak rela dengan ketinggian saudaranya terhadap dirinya;
- c. *Al-Kibr* (Kesombongan)
Sifat seseorang yang sombong terhadap orang lain, menganggap remeh orang itu kemudian digunakanlah tenaganya, dia memanfaatkan orang itu agar mengikuti segala maksudnya. Maka apabila orang itu memperoleh nikmat maka si sombong takut karena orang itu tidak akan patuh lagi kepadanya dan akan berbalik sombong terhadapnya;
- d. *At-Ta'ajjub* (Merasa takjub dengan kehebatan diri sendiri)
Umat-umat terdahulu merasa takjub dan heran bahwa manusia seperti mereka menyandang pangkat kerasulan, wahyu dan dekat dengan Allah Swt. Oleh sebab itu mereka hasad terhadap rasul-rasul Allah dan menginginkan hilangnya pangkat kenabian dari para Nabi karena mereka khawatir adanya manusia seperti mereka yang derajatnya lebih tinggi mengungguli diri mereka;
- e. *Al-khauf min fut al-maqashid* (Ketakutan mendapat saingan)
Jenis hasad yang disebabkan faktor ini hanya khusus bagi orang-orang yang sedang bersaing untuk mencapai satu tujuan tertentu, contohnya saling hasad antara sesama wanita untuk memperebutkan calon suami, saling hasad antara sesama saudara kandung dalam persaingan mendapatkan tempat di hati orang tua untuk tujuan harta, dan sebagainya;
- f. *Hubb ar-Riyasah* (Ambisi Kedudukan)
Contoh hasad yang disebabkan faktor ini adalah seseorang yang dipuja dan dipuji karena tidak ada yang menyamainya baik dalam hal materi, ilmu, pangkat atau lainnya, jika suatu saat ia mendengar ada seseorang yang menandinginya maka hal itu akan membuatnya tidak senang dan menginginkan hilangnya nikmat orang yang menyainginya tersebut, hasadnya ini tidak lain karena keinginan untuk unggul dari orang lain. Seperti ulama Yahudi yang mengingkari pengetahuan akan adanya Rasulullah dan tidak beriman kepadanya karena khawatir kehilangan kepemimpinan mereka; dan
- g. Sikap Keji dan Kikir Dalam Hal Kebaikan Terhadap Hamba Allah
Keburukan dan kekikiran jiwa terhadap hamba Allah, yaitu seseorang yang tidak senang melihat nikmat yang dimiliki orang lain dan merasa bahagia melihat penderitaan orang lain, ia selalu kikir atas nikmat yang

diberikan Allah kepada orang lain seakan-akan nikmat tersebut diambil dari dirinya. Hasad yang disebabkan oleh buruknya watak seperti ini biasanya sulit untuk diobati.

3. Cara Menghindari Sifat Hasad

Cara menghindari sifat hasad di bawah ini:

- a. Jika penyakit dengki mulai mengakar di hati, usahakan untuk menghilangkannya sesegera mungkin dengan menyatakan penyesalan kepada orang yang menjadi sumber kedengkian tersebut. Menanamkan pada diri sendiri bahwa segala nikmat yang kita peroleh telah sesuai dengan garis takdir-Nya.
- b. Bahaya dan dampak *hasad* bagi *hasid* adalah tersiksa secara *psikis* di dunia, berupa terbakarnya hati melihat nikmat yang dimiliki orang lain. Serta kerugian di akhirat karena *hasad* menghapus amal kebajikannya.
- c. Pentingnya pendidikan akhlak sebagai pengingat akan bahaya penyakit hati yang dapat menjerumuskan pengidapnya ke dalam kesesatan.
- d. Selalu memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari penyakit hasad dengan membaca surah Al-Falaq, atau doa-doa lainnya.
- e. Sifat hasad bertentangan dengan iman, karena hasad berarti tidak ridho atas takdir dan ketetapan Allah untuk makhluk-Nya. Padahal Allah telah memberikan kepada manusia nikmat-Nya secara adil, namun seringkali manusia tidak melihat keculi nikmat harta, padahal banyak nikmat lainnya yang melebihi nikmat harta misalnya nikmat sehat (Fauziah, 2020).

4. Hadis-hadis tentang Hasad

Secara tematik, hadis-hadis tentang hasad di bawah ini:

Tabel 1. Hadis-Hadis tentang Hasad

No	Kitab Hadis	Tema	Matan Hadis	Keterangan
1	Shahih Muslim	Larangan Hasad	لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا حَتَّىٰ يَبْلُغَ بُنْ نَصْرِ الْجَهَنَّمِيِّ حَتَّىٰ نَأْتِيَ الْبُنْ جَرِيرَ حَتَّىٰ شَعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ كَمَا أَمَرَ اللَّهُ.	Kitab: Berbuat baik, Bab: Haramnya hasad dan saling marah, No. Hadis 4642

2	Shahih Bukhari	Hasad yang diperbolehkan	لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلْكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَآخَرَ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا	Kitab: Hukum-hukum, Bab: Pahala yang memutuskan dengan bijak (hikmah), No. Hadis 6608
3	Shahih Bukhari	Bahayanya Sorotan Mata Seorang Pendengki	الْعَيْنُ حَقٌّ	Kitab: Pengobatan, Bab: Sorotan mata jahat ('ain) adalah benar, No. Hadis: 5299
4	Sunan Ibnu Majah	Hasad membakar amal kebaikan	الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخَطْبَ وَالصَّدَقَةَ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَالصَّلَاةُ نُورٌ الْمُؤْمِنِ وَالصِّيَامُ جَنَّةٌ مِنَ النَّارِ	Kitab: Zuhud, Bab: Hasad, No. Hadis: 4200

Pada Tabel 1. Terdapat empat hadis tentang hasad yaitu larangan hasad, hasad yang diperbolehkan, dan bahayanya sorotan mata seorang hasad (pendengki). Hadis-hadis ini diperoleh penulis melalui penelusuran di kitab Kutubut Tis'ah menggunakan software hadis. Hadis-hadis diklasifikasikan menggunakan metode maudhu'i (tematik). Metode takhrij dan syarah akan digunakan untuk mengkaji tema-tema hadis tentang hasad.

a. Hadis tentang Larangan Hasad

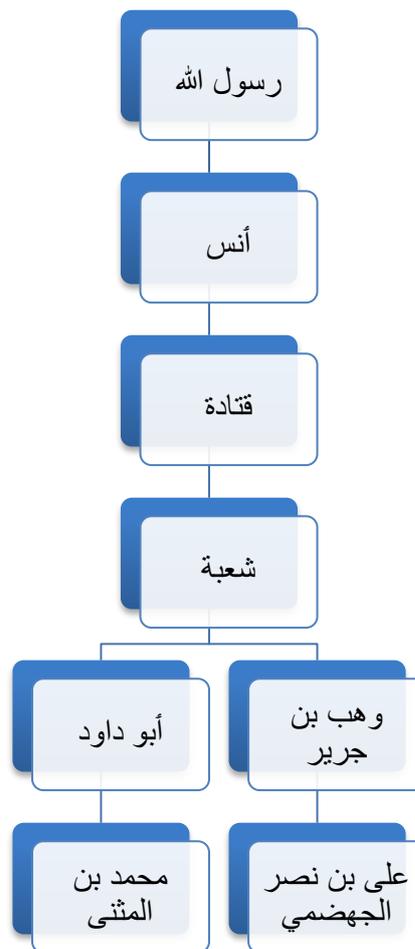
Redaksi hadis Rasulullah Saw., tentang larangan hasad adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا حَدَّثَنِيهِ عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهِذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ كَمَا أَمَرَكَ اللَّهُ.

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami Abu Daud; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Anas bahwa Nabi Saw., bersabda, "Janganlah kalian

saling dengki, saling marah, dan jangan pula saling memutuskan hubungan satu sama lain. Tetapi jadilah kalian hamba Allah Swt yang bersaudara." Telah menceritakannya kepadaku 'Ali bin Nashr al-Jahdhami; Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah; melalui jalur ini dengan hadis yang serupa. Namun ada tambahan; 'Sebagaimana yang Allah perintahkan (HR. Muslim No. 4642).

Skema 1. Sanad Hadis Riwayat Muslim No. 4642



Sedangkan, analisis rawi dan sanad dalam hadis riwayat Muslim No. 4642 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Rawi dan Sanad

No	Rawi	Wafat	Negeri Hidup	Kunyah	Komentar Ulama	Kalangan

1	Anas bin Malik bin an-Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram	91 H	Bashrah	Abu Hamzah	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya seorang <i>shahabi</i>	Sahabat
2	Qatadah bin Da'amah bin Qatadah	171 H	Bashrah	Abu al-Khaththab	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Tsiqah Tsabat	Tabi'in kalangan biasa
3	Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad	160 H	Bashrah	Abu Bistham	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Tsiqah Hafizh	Tabi'ut Tabi'in kalangan Tua
4	Sulaiman bin Daud bin al-Jarud	204 H	Bashrah	Abu Daud	Yahya bin Ma'in menyebutnya Shaduuq	Tabi'in kalangan biasa
5	Muhammad bin al-Mutsanna bin 'Ubad	252 H	Bashrah	Abu Musa	Yahya bin Ma'in menyebutnya Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in kalangan Tua

Kualitas Hadis

Perawinya adil dan dhabit, tidak janggal (syadz), sanadnya bersambung (muttasil), dan tidak bercela (illat), maka hadis tersebut dapat dikatakan shahih (Darmalaksana, 2018). Komentar pada tabel di atas kebanyakan adalah tsiqah (adil dan dhabit) seorang perawi (Nadhiran, 2014). Hadis riwayat Muslim No. 4642 ini mempunyai hadis penguat yang terdapat pada kitab Sunan Abu Daud No. 4264, Musnad Ahmad No. 8757, 10237, 9828, 9682, 9387, 12230, 8746, 8690, 8365, 7536, 7402, 12580, 12702, 12875, 13425, 13505, 11630, Shahih Bukhari No. 5605, 5612, Muwatha Malik No. 1411, Shahih Muslim No. 4650, 4649, 4648, dan Sunan at-Tirmidzi No. 1858. Oleh karena itu, pengamatan para ulama terhadap para perawi hadis ini mengarah pada kesimpulan bahwa menunjukkan tsiqah, di mana hadis ini dapat dikatakan shahih secara sanad (Darmalaksana, 2018).

Syarahnya:

Syaikh Imam Nawawi, menjelaskan juga dalam hadis Arbain ke 35 (Nuun, 2012), yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَتَّاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَنَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda, "Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling tanajusi (menyakiti dalam jual beli), janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi (mendiamkan), dan janganlah menjual di atas jualan saudaranya. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara untuk muslim lainnya. Karenanya, ia tidak boleh berbuat zalim, menelantarkan, berdusta, dan menghina yang lain. Takwa itu di sini, beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali. Cukuplah seseorang berdosa jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (HR. Muslim No. 2564).

Demikian penjelasan pula Syaikh Ibnu 'Utsaimin menjelaskan: (Tuasikal, 2020).

- a) لَا تَتَّاجَشُوا (Laa-tanaaja-syuu) adalah janganlah melakukan *najsy*, yaitu sengaja membuat harga barang naik, padahal ia tidak bermaksud membelinya. *Najsy* ini ingin memberikan *madharat* pada pembeli atau penjual atau bisa kedua-duanya sekaligus;
- b) لَا تَبَاغَضُوا (Laa-tabaa-ghoduu) adalah janganlah saling benci, di mana janganlah sampai membuat sebab-sebab benci itu muncul;
- c) لَا تَنَابَرُوا (Laa-tadaa-baruu) adalah janganlah saling membelakangi, ada yang memandang ke arah yang satu, dan yang lain memandang ke arah lainnya. Di mana janganlah saling membelakangi (memboikot atau mendiamkan) bisa dengan hati atau dengan badan;
- d) لَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ (Laa yabi' ba'dhukum 'ala bay'i ba'din) adalah janganlah menjual di atas jualan saudaranya. Contohnya ada yang membeli suatu barang pada penjual, pertama dengan harga seratus ribu rupiah. Lalu ada penjual kedua yang datang dan menawarkan lagi, "Saya bisa beri dengan barang yang sama hanya tujuh puluh ribu rupiah." Ini namanya adalah menjual di atas jualan saudaranya;
- e) كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (Wa kuunu 'ibadallahi ikhwaanaa) adalah jadilah hamba Allah Swt yang bersaudara. Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata, "Sudah dimaklumi bersama bahwa namanya saudara itu, ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.";

- f) لَا يَظْلِمُهُ (Laa-yazh-limuhu) adalah janganlah berbuat dzalim dalam hal harta, darah, kehormatan, dan lainnya;
- g) لَا يَخْذُلُهُ (Laa-yakh-dzuluhu) adalah janganlah membiarkan tanpa ditolong (ditelantarkan). Contohnya, seseorang melihat ada yang didzalimi sedang berdebat dengan orang yang mendzaliminya. Jika ada yang mendukung orang yang mendzalimi, tanpa membela orang yang didzalimi seperti itu namanya ditelantarkan. Di mana kita wajib menolong orang yang didzalimi tersebut;
- h) لَا يَكْذِبُهُ (Laa-yak-dzibuhu) adalah janganlah berbuat dusta, dengan ucapan ataupun perbuatan; dan
- i) لَا يَحْقِرُهُ (Laa-yahqiruhu) adalah janganlah merendahkan muslim yang lain.

Islam mendorong kepada *ukhuwah* (persaudaraan). Islam melarang hasad (sekalipun hanya datang dari satu pihak), adanya kebencian, saling membelakangi (diam), kedzaliman, keengganan untuk membantu, menghina, dan lain-lain. Dan tinggalkan kebencian! Bahkan karena dengki anak Nabi Adam a.s membunuh saudaranya. Al-Qur'an menjelaskannya secara rinci "Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam a.s (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa" (Q.S. Al-Maidah [5]: 27) (al-Ghazali, 2012). Adanya sifat hasad tersebut Allah Swt mengutuk Iblis yang telah ada sebelum Adam a.s. dan mengusirnya dari surga. Kecemburuan Qabil terhadap Habil pula yang menjadikan adanya pertumpahan darah pertama di muka bumi (Anwar R. , 2008).

b. Hadis tentang Hasad yang Diperbolehkan

Redaksi hadis Rasulullah Saw., tentang hasad yang diperbolehkan adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا شَيْهَابُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلْكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَآخَرَ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Syihab bin Ibad telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Humaid dari Ismail dari Qais dari Abdullah mengatakan, Rasulullah Saw., bersabda, "Tidak diperbolehkan iri kecuali dalam dua hal, seseorang yang Allah memberinya harta, lantas ia belanjakan untuk al-Haq, dan

seseorang yang Allah beri hikmah, kemudian ia pergunakan untuk memutuskan hukum dan ia ajarkan." (HR. Bukhari No. 6608).

Skema 2. Sanad Hadis Riwayat Bukhari No. 6608



Sedangkan, analisis rawi dan sanad dalam hadis riwayat Bukhari No. 6608 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Rawi dan Sanad

No	Rawi	Wafat	Negeri Hidup	Kunyah	Komentar Ulama	Kalangan
1	Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib	32 H	Kuffah	Abu Abdur Rahman		Sahabat
2	Qais bin Abi Hazim Hushain	97 H	Kuffah	Abu Abdullah		Tabi'in kalangan Tua
3	Isma'il bin Abi Khalid	146 H	Kuffah	Abu Abdullah	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Tsiqah tsabat	Tabi'in kalangan Biasa
4	Ibrahim bin Humaid bin	178 H	Kuffah	Abu Ishaq		

	Abdur Rahman				Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in kalangan Pertengahan
5	Syihab bin 'Abbad	224 H	Kuffah	Abu 'Umar	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Tsiqah	Tabi'in Atba' Kalangan Tua

Kualitas Hadis

Perawinya adil dan dhabit, tidak janggal (syadz), sanadnya bersambung (muttasil), dan tidak bercela (illat), maka hadis tersebut dapat dikatakan shahih (Darmalaksana, 2018). Komentar pada tabel di atas kebanyakan adalah tsiqah (adil dan dhabit) seorang perawi (Nadhiran, 2014). Hadis riwayat Bukhari No. 6608 ini mempunyai hadis penguat yang terdapat pada kitab Musnad Ahmad No. 9824, 6115, 5361, 4688, 4322, 3900, 3469, Shahih Bukhari No. 6691, 6975, 6974, 6772, Sunan Ibnu Majah No. 4199, 4198, Shahih Muslim No. 1352, 1351, 1350, dan Sunan at-Tirmidzi No. 1859. Oleh karena itu, pengamatan para ulama terhadap para perawi hadis ini mengarah pada kesimpulan bahwa menunjukkan tsiqah, di mana hadis ini dapat dikatakan shahih secara sanad (Darmalaksana, 2018).

Syarahnya:

Syarah hadis ini terdapat di kitab *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* karya al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H). Ibnu al-Manayyar mengatakan bahwa hasad dalam hadis ini adalah mengharap-nikmat yang ada pada orang lain, tanpa menginginkan nikmat itu hilang dari pemilikinya. Hasad pada dasarnya adalah sifat yang melekat pada diri manusia, terkadang seseorang tidak menyukai adanya sesuatu yang dapat melebihi dirinya. Manusia dalam hal ini memiliki tiga jenis sifat hasad, yaitu:

- a) Hasad yang bertujuan untuk mengambil atau merampas suatu kenikmatan yang saudaranya peroleh dengan cara yang tidak dibenarkan, ini adalah perbuatan hasad yang tercela.
- b) Hasad yang tidak melakukan pelanggaran dalam kata-kata dan tindakannya untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Al-Hasan al-Bashri berpendapat bahwa ini bukanlah dosa.
- c) Hasad yang ia bercita-cita untuk mencapai hal yang sama, dalam hal ini ingin memperoleh hal yang sama didapatkan oleh saudaranya dalam hal hikmah atau perkara agama.

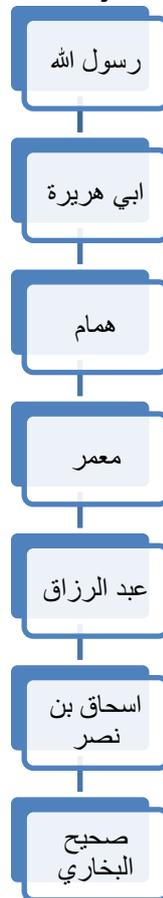
c. Hadis tentang Bahayanya Sorotan Mata Seorang Pendengki

Redaksi hadis Rasulullah Saw., tentang bahayanya sorotan mata seorang pendengki adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: **الْعَيْنُ حَقٌّ**

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashr, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah r.a dari Nabi Saw., beliau bersabda, "Penyakit 'ain (yang disebabkan oleh sorotan mata yang dengki) adalah haq (benar)." (HR. Bukhari No. 5299).

Skema 3. Sanad Hadis Riwayat Bukhari No. 5299



Sedangkan, analisis rawi dan sanad dalam hadis riwayat Bukhari No. 5299 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Rawi dan Sanad

No	Rawi	Wafat	Negeri Hidup	Kunyah	Komentar Ulama	Kalangan
1	Abdur Rahman bin Shakr	57 H	Madinah	Abu Hurairah	Ibnu Hajar al-Asqalani Sahabat	Sahabat
2	Hammam bin Munabbih bin Kamil bin Syaikh	132 H	Yaman	Abu 'Uqbah		Tabi'in kalangan Tua
3	Ma'mar bin Raosyid	154 H	Yaman	Abu 'Urwah	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Tsiqah tsabat	Tabi'in Tabi'ut Kalangan Tua
4	Abdur razzaq bin Hammam bin Nafi'	211 H	Yaman	Abu Bakar	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Tsiqah Hafidz	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Biasa
5	Ishaq bin Ibrahim bin Nashir	242 H	Bukhara	Abu Ibrahim Bukhara	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Shaduuq	Tabi'ul Atba' Kalangan Pertengahan

Kualitas Hadis

Perawinya adil dan dhabit, tidak janggal (syadz), sanadnya bersambung (muttasil), dan tidak bercela (illat), maka hadis tersebut dapat dikatakan shahih (Darmalaksana, 2018). Komentar pada tabel di atas kebanyakan adalah tsiqah (adil dan dhabit) seorang perawi (Nadhiran, 2014). Hadis riwayat Bukhari No. 5299 ini mempunyai hadis penguat yang terdapat pada kitab Sunan Abu Daud No. 3381, Musnad Ahmad No. 7897, Shahih Bukhari No. 5488, Sunan Ibnu Majah No. 3497, 3498, dan Shahih Muslim No. 4057. Oleh karena itu, pengamatan para ulama terhadap para perawi hadis ini mengarah pada kesimpulan bahwa menunjukkan tsiqah, di mana hadis ini dapat dikatakan shahih secara sanad (Darmalaksana, 2018).

Syarahnya:

Syarah hadis ini terdapat di kitab *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* karya al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H). Terkena 'ain adalah sesuatu yang benar-benar ada dan tidak bisa diingkari. Istilah penyakit 'Ain mengacu pada suatu kondisi yang mengubah penampilan fisik dan rohani

seseorang tanpa disadari, tidak seperti penyakit medis atau penyakit lainnya yang mudah dikenali. Penyakit 'ain' sangat berbahaya karena terkadang tidak diketahui adanya, namun akibat terburuknya adalah kematian. Penyakit 'ain' dibawa oleh pandangan seorang yang dengki dan iri terhadap orang lain, yang dapat dimanfaatkan setan dan membahayakan individu yang terkena. Penyakit 'ain' dapat menyebar sedemikian rupa sehingga dapat melukai orang lain dari kejauhan adalah melalui mata. Pandangan yang diberikan seseorang, baik pandangan kekaguman atau kebencian melalui matanya adalah panah yang maknawi. Jika panah ini mengenai tubuh yang tidak dalam keadaan baik (kuat pondasinya) maka panah 'ain' ini akan mempengaruhi tubuh, tetapi jika panah tidak mengenai targetnya maka akan kembali kepada pemiliknya. Oleh karenanya, yang harus dilakukan saat menderita penyakit 'ain' adalah *ruqyah syar'iyah* dengan berdo'a serta berdzikir kepada Allah Swt sebagai wasilah meminta pertolongan akan kesembuhan dari penyakit 'ain' tersebut (Azqia, 2021).

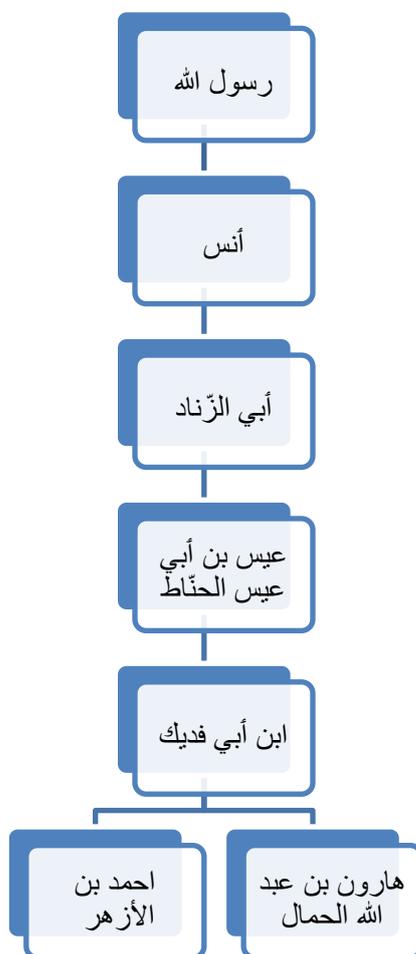
d. Hadis tentang Hasad Membakar Amal Kebaikan

Redaksi hadis Rasulullah Saw., tentang hasad membakar amal kebaikan adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَمَّالُ وَأَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ عَيْسَى بْنِ أَبِي عَيْسَى الْحَنَاطِيِّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَالصَّلَاةُ نُورٌ الْمُؤْمِنِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah al-Hammal dan Ahmad bin al-Azhar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Isa bin Abu Isa al-Hannath dari Abu az-Zinad dari Anas, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Kedengkan akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar, dan sedekah akan menghapus kesalahan sebagaimana air dapat mematikan api. Shalat adalah cahaya seorang mukmin, sedangkan puasa adalah perisai dari api neraka" (HR. Ibnu Majah No. 4200).

Skema 4. Sanad Hadis Riwayat Ibnu Majah No. 4200



Sedangkan, analisis rawi dan sanad dalam hadis riwayat Ibnu Majah No. 4200 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Rawi dan Sanad

No	Rawi	Wafat	Negeri Hidup	Kunyah	Komentar Ulama	Kalangan
1	Anas bin Malik bin an-Nadlil bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram	91 H	Bashrah	Abu Hamzah	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Sahabat	Sahabat
2	Abdullah bin Dzakwan Abu az-Zanad	130 H	Madinah	Abu Abdur Rahman	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Tsiqah faqih	Tabi'in kalangan biasa

3	Isa bin Maisarah	151 H	Madinah	Abu Musa		Tabi'ut atba kalangan tua
4	Muhammad bin Ismail bin Muslim bin Abi Fudaik	200 H	Madinah	Abu Ismail	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Shaduuq	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
5	Harun bin Abdullah bin Marwan	243 H	Baghdad	Abu Musa	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya Tsiqah	Tabi'ut atba kalangan tua
6	Ahmad bin al-Azhar bin Munai'	263 H	Nirhawand	Abu al-Azhar		Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
7	Ibnu Majah	273 H	Irak	Abu Abdullah	Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutnya <i>Ahadul Aimmata Hafidz</i>	Mudawwin

Kualitas Hadis

Perawinya adil dan dhabit, tidak janggal (syadz), sanadnya bersambung (muttasil), dan tidak bercela (illat), maka hadis tersebut dapat dikatakan shahih (Darmalaksana, 2018). Komentar pada tabel di atas kebanyakan adalah tsiqah (adil dan dhabit) seorang perawi (Nadhiran, 2014). Hadis riwayat Ibnu Majah No. 4200 ini mempunyai hadis penguat yang terdapat pada kitab Sunan Abu Daud No. 4257. Oleh karena itu, pengamatan para ulama terhadap para perawi hadis ini mengarah pada kesimpulan bahwa menunjukkan tsiqah, di mana hadis ini dapat dikatakan shahih secara sanad (Darmalaksana, 2018).

Syarahnya:

Hasad bermaksud menyakiti dan merugikan orang lain dengan tindakannya, ketika sifat ini melekat pada manusia maka ia seperti besi yang terkena karat yang semakin lama akan menggerogoti sampai besi itu hancur. Perbuatan baik orang yang melakukan hasad akan terkikis oleh sifat jahatnya tersebut. Hasad mengharapkan kebaikan orang lain hilang darinya atau berpindah kepadanya. Namun, jika mengharapkan Allah Swt memberikan rezeki seperti yang diberikan kepada saudara-saudaranya ini bukan tindakan tercela jika rezeki yang diharapkan dalam hal kebaikan atau masalah agama (Al-Ghazali, 2021). Tidak ada yang lebih pantas mendapatkan simpati daripada seseorang yang iri hati. Jika orang pada umumnya seseorang melakukan suatu perbuatan yang menguntungkan, maka orang yang hasad tidak akan bertindak atau berpikir seperti itu. Orang yang hasad tidak akan mendapatkan apapun, ia hanya akan terus

memupuk rasa khawatir dan iri dalam hati saat melihat saudaranya menerima suatu kebahagiaan (Intera, 2021). Orang yang hasad tidak akan mendapatkan apapun dari kegelisahan mereka, bahkan hal ini membuat amal baiknya hilang seperti api memakan kayu bakar. Memakan kebaikan adalah menghilangkannya, membakarnya, dan menghapusnya. Semakin besar api kedengkian maka semakin cepat melalap habis amal kebaikan. Al-Manawi di dalam kitab, "at-Taisir bi Syarhi al-Jami Shaghir" mengatakan sebab dihilangkannya amal kebaikan seorang pendengki adalah dikarenakan seorang pendengki telah menganggap Allah Swt tidak adil karena tidak memberikan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Kesimpulan

Hasad akan membuat seseorang tidak suka melihat orang lain hidup bahagia atau lebih darinya. Semua perbuatan baik manusia dianggap sia-sia karena memiliki sifat hasad. Rasulullah Saw., juga memperbolehkan hasad, tetapi dalam hal kebaikan dan perkara agama. Hadis tentang hasad pada riwayat Muslim No. 4642, Bukhari No. 6608, Bukhari No. 5299, dan Ibnu Majah No. 4200. Semua sanadnya bersambung (*muttasil*) kepada Rasulullah Saw dan status hadisnya dapat dinilai *shahih* dari jalur periwayatan, sehingga hadis tersebut bersifat *maqbul* dan dapat dijadikan sebagai *hujjah* pengamalan Islam. Kajian asbab al-Wurud dan analisis syarah yang mendalam tidak terdapat dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan. Dengan demikian, ini menyajikan kemungkinan untuk peneliti selanjutnya menggunakan analisis yang lebih menyeluruh. Penelitian ini menyeru agar kita berusaha untuk memperoleh segala sesuatu yang diinginkan dengan cara yang baik dan dibenarkan, di mana perilaku iri dan mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak kita bukanlah ciri akhlak seorang muslim dan muslimah.

Daftar Pustaka

- al-Asqalani, I. H. (1379). *Fathul Bari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, A. H. (2021). *Bahaya Marah, Dendam, dan Dengki serta Tercelanya Takbur dan Ujub: Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- al-Ghazali, A.-I. (2012). *Ihya Ulumuddin*. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Ihya Ulumuddin, jilid 5*. Jakarta: Republika Penerbit.
- al-Nawawi, A. Z. (2000). *Syarh al-Nawawi 'ala Muslim*. Riyad: Bait al-Ifkar al-Dauliyyah.
- Anwar, R. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azqia, L. (2021, Agustus). Penyakit Ain dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 402.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6, 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020, September). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5 (1), 58-68.
- Fauzi, Y., & Siti Latifah. (2020). *Virus Amal Shaleh*. Jakarta Timur: Zikrul Hakim.
- Fauziah, D. N. (2020). Hasad dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab, dan Penawarnya). *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 1, 11-21.
- Ilallah, A.-F., & Muhammad Abdul Tuasikal. (Juli, 2020 Rabu). *Sebab Hasad (Dengki) dan Cara Menghadapi Orang yang Hasad*. Retrieved Juli Minggu, 2023, from Rumaysho.com: Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat: <https://rumaysho.com/25375-sebab-hasad-dengki-dan-cara-menghadapi-orang-yang-hasad.html>
- Intera, T. R. (2021). *Hati-Hati dengan Rasa Dengki*. Bogor: CV. Intera: Paperless Publishing.
- M. Abdul Mujieb, d. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Mahfud, I. (2012). *Kamus bin Mahfud: Kamus Arab Indonesia*.
- Mohamed, S. N., & Ahmad Najib Abdullah. (2017, Juni). Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka. *Al-Basirah Journal*, 7(1), 71-90.
- Nuun, T. P. (2012). *Hadist Arba'in Nawawiyah Terj. Syaikh Imam Nawawi*. Semarang: Pustaka Nuun, Cetakan Pertama.
- Simanjuntak, F. S. (2019). Penerapan Model Jigsaw Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Dengan Materi Riya dan Dengki di Kelas X-1 MAN Sibolga. *Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan*, 35.

- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Tekhnologi, S. (2015, Juli). *Ensiklopedia Hadits 9 Imam*.
- Tuasikal, A.-F. I. (n.d.). *Sebab Hasad (Dengki) dan Cara Menghadapi Orang yang Hasad*. Retrieved Desember 21, 2021, from <https://rumaysho.com/25375-sebab-hasad-dengki-dan-cara-menghadapi-orang-yang-hasad.html>